

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung terus menerus dan ada di sepanjang kehidupan manusia, juga akan senantiasa beriringan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan siswa berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Siswa dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat (Basri, 2009:54).

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006:58).

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kenyataannya dunia pendidikan sekarang ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah siswa dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang baik. Maka dari itu, bagaimana cara pendidik untuk menghilangkan kritikan dari masyarakat itu dalam pendidikan, agar peserta didik dapat menunjukkan perilaku baik dalam kehidupannya, baik itu di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Salah satu usaha pendidik itu ialah mengasah kecerdasan emosional siswa dengan cara menghafal Al-Quran (Tahfidz Al-Quran) dengan baik dan benar serta mampu mengaplikasikan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran telah memberikan kontribusi besar dalam mendorong manusia untuk belajar dan menimba ilmu. Sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan Al-Quran, maka terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung Al-Quran. Berbicara pendidikan tanpa Al-Quran sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan. Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil. Selanjutnya, apakah dengan cerdas dan terampil mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada

lingkungan? belum tentu. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar, tetapi lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri (<http://kyaidachlan>, 2010).

Menghafal Al-Quran (Tahfidz Al-Quran) merupakan salah satu cara untuk berinteraksi dengan Al-Quran. Tahfidz Al-Quran memiliki arti menghafal Al-Quran atas dasar banyak membaca, mengulang-ngulang secara kontinyu materi hafalan tersebut (Unit Tahfidz Madrasatul Quran Tebuireng Jombang Jatim, 2006:66).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung, diperoleh keterangan bahwa aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah yang dilaksanakan satu minggu satu kali pertemuan berjalan dengan baik. Misalnya siswa selalu menyetorkan atau melaporkan hafalannya, menulis kembali pada buku masing-masing dan membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya sebelum pembelajaran selesai. Selain itu, guru sangat berperan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran. Sebab dalam penyampaian materi dari guru sangat penting. Misalnya guru memaparkan materi tahfidz Al-Quran dengan sistematis, menjelaskan cara mudah menghafal, sifat-sifat bagi orang yang akan menghafal Al-Quran dan dijelaskan pula waktu serta tempat yang lebih baik untuk menghafal Al-Quran. Sementara itu, masih ditemukan akhlak siswa sehari-hari yang kurang baik. Misalnya masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah, berkata tidak senonoh dan kasar (tidak sopan) terhadap guru dan siswa lainnya.

Secara teoritik siswa yang aktif mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah tentu akan baik akhlaknya. Sebaliknya jika siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran tidak aktif, maka akan buruk atau jelek akhlaknya. Dengan belajar tahfidz Al-Quran di sekolah, siswa dapat berperilaku dengan baik, karena di dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran tidak hanya diajarkan cara membaca atau menulis Al-Quran. Namun, diajarkan pula cara memahami makna ayat yang akan dihafal, minimal dengan menguasai terjemahannya siswa dapat merubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Seperti terdapat dalam kandungan surat *Al-Humazah*, bahwasanya Allah mengancam kepada orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahnnya di jalan Allah. jadi dapat disimpulkan, bahwasanya pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah dapat mempengaruhi akhlak siswa sehari-hari (Tafsir Al-‘Usyr: 71). Adapun ayat-ayat yang dihafal siswa kelas VII meliputi surat Al-Bayyinah sampai surat An-Nas. Artinya, jika siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah dengan baik, tekun, dan kontinyu tentu akan menghasilkan akhlak yang baik. Sebaliknya jika siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah rendah, sering bolos, dan tidak kontinyu maka akan buruk akhlaknya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat kesenjangan dan masalah yang menarik untuk diteliti. Di satu sisi, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah sudah dilaksanakan secara optimal, baik oleh guru atau pun siswa. Di sisi lain, masih ada siswa yang berperilaku kurang baik. Dengan demikian, penulis memandang perlu untuk

melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: “AKTIVITAS SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI” (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa sehari-hari di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana realitas hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan akhlahnya mereka sehari-hari di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Realitas aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.
2. Realitas akhlak siswa sehari-hari di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.

3. Relitas hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan akhlak mereka sehari-hari di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Mengapa di dalam belajar memerlukan aktivitas? Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk merubah tingkah laku jadi kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2010:95).

Montessori sebagaimana dikutip Sardiman (2010: 96), anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidikan akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Menurut Sardiman (2010: 95) bahwa aktivitas belajar adalah berbuat. Berbuat untuk merubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas yang dimaksud adalah baik yang berupa fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang kaitan keduanya akan membutuhkan aktivitas belajar yang optimal. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas belajar yang optimal akan mempengaruhi pada akhlak siswa sehari-hari.

Proses aktivitas menurut Diedrich yang dikutip Sardiman (2010: 101)

adalah sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- c. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat atau berbuat, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- d. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- e. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- f. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik peta, diagram.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Anwar (2008:206), akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Sedangkan menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata (2008:3), mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

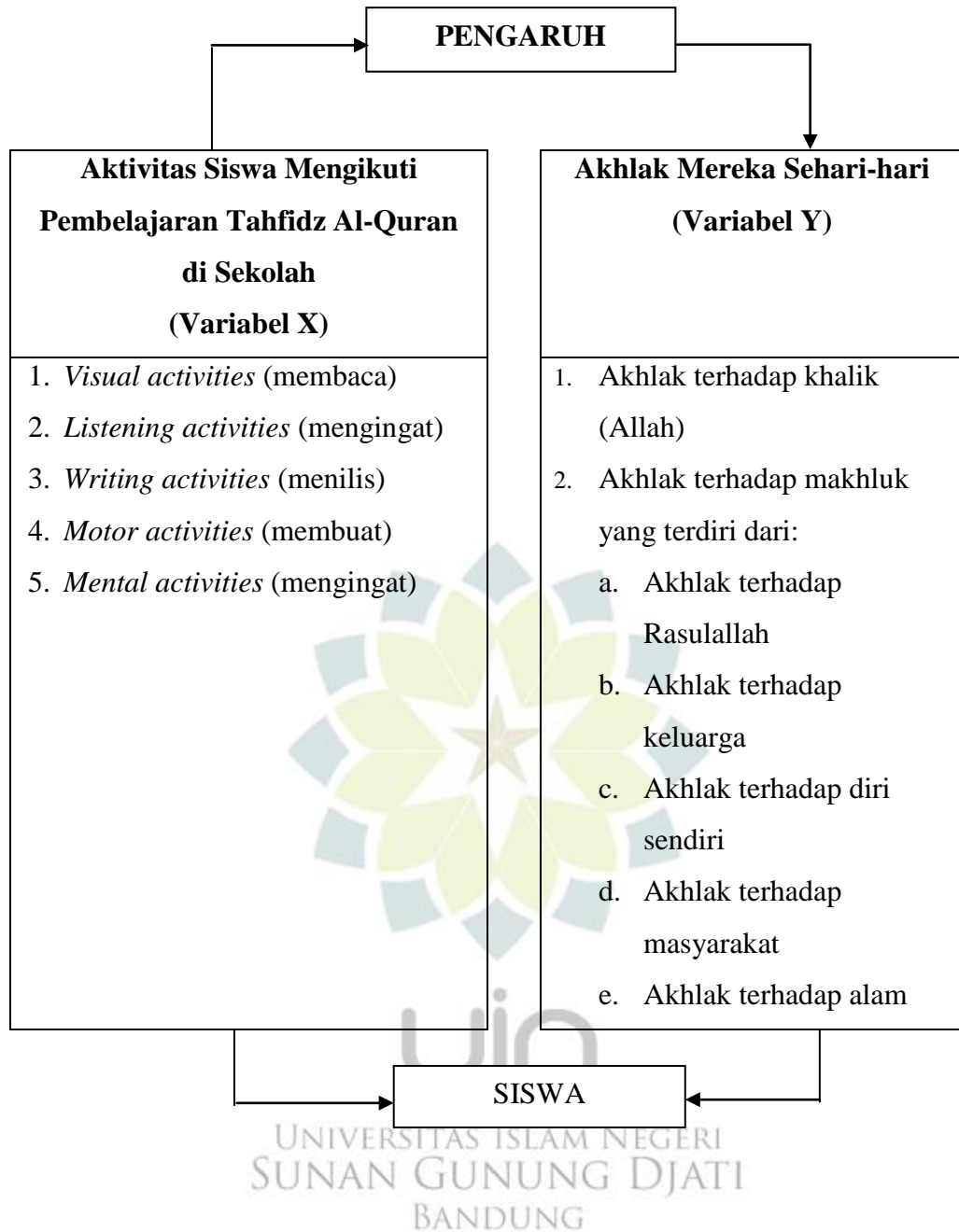
Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa paksaan dan tanpa pemikiran. Akhlak seseorang tidak terbentuk begitu saja namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan obyeknya akhlak dibedakan menjadi dua pertama akhlak kepada khalik. Kedua akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi: Akhlak terhadap rasulullah, akhlak

terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama/orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan alam (Anwar, 2008:213).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran sebagai variabel X, peneliti mengacu pada beberapa indikator yaitu : 1) *Visual activities* (membaca), 2) *listening activities* (mendengarkan), 3) *writing activities* (menulis), 4) *motor activities* (membuat), 5) *mental activities* (mengingat). Sedangkan untuk indikator variabel Y yaitu akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, meliputi: 1) Akhlak terhadap khalik (Allah), 2) akhlak terhadap makhluk yang terbagi menjadi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama atau orang lain dan akhlak terhadap lingkungan alam.

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:





E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran sebagai variabel

independen yang disimbolkan dengan huruf X. dan akhlak mereka sehari-hari sebagai variabel dependen yang disimbolkan dengan huruf Y.

Mengacu pada pokok permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertolak pada hipotesis “Semakin tinggi aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah, maka semakin baik akhlak mereka sehari-hari. Sebaliknya, semakin rendah aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah, maka semakin buruk pula akhlak mereka sehari-hari”.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah: 1) Penentuan jenis data; 2) Penentuan sumber data; 3) Pengumpulan data; 4) Menganalisis data.

1. Penentuan Jenis Data

Dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran (variabel X) dengan akhlak mereka sehari-hari (variabel Y).

Sehubungan dengan data yang akan penulis teliti merupakan data hasil pengumpulan dengan teknik observasi, wawancara dan angket. Selanjutnya data yang terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari angket, dan akan dianalisis dengan analisis statistik. Adapun data kualitatif adalah data dari hasil wawancara dan observasi, dan akan dianalisis dengan analisis logika.

2. Penentuan Sumber Data

a. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung. Alasan penentuan lokasi tersebut karena tersedianya data yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat ditetapkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung yang terdiri dari lima kelas.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Adapun pada penelitian ini sampel yang diambil dengan teknik sampel random. Teknik sampel random ini digunakan untuk menetapkan kelas sebagai subjek penelitian dilakukan secara acak dengan mengundi dari semua kelas VII yang ada di sekolah yaitu lima kelas. Dari lima kelas itu yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah kelas VII C yang berjumlah 34 orang.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Menurut Suryana dan Priatna (2008: 83-84), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang obyektif, valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Untuk melakukan penelitian, seseorang dapat memilih jenis metode sesuai dengan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang dirancang. Dalam

hal ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Suryana dan Priatna (2008: 87), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis mengambil teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan (Suryana dan Priatna, 2008:160). Observasi ke lokasi penelitian yakni SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan mengetahui fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Teknik ini digunakan karena terdapat sejumlah data yang hanya dapat diangkat dengan cara mengamati, mendengarkan, mencatat dan bahkan melihat langsung pada objek yang diteliti dan data ini tidak bisa didapat kecuali dengan observasi.

2) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Suryana

dan Priatna, 2008:169). Alasan penulis menggunakan teknik ini ialah disamping menghemat waktu juga siswa lebih leluasa serta berfikir secara cermat dalam memberikan jawaban.

Data yang diangkat melalui teknik ini adalah tentang pengaruh pembelajaran tahfidz Al-Quran dan akhlak siswa sehari-hari. Masing-masing 15 pertanyaan, setiap item pertanyaannya terdiri dari 5 alternatif (option), yaitu a, b, c, d dan e. Untuk penskorannya untuk option a berbobot 5, option b berbobot 4, option c berbobot 3, option d berbobot 2 dan option e berbobot 1.

3) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini digunakan sebagai data pelengkap primer untuk memperoleh pembendaharaan kerangka pemikiran dengan cara mengutip langsung atau menyimpulkan langsung dari buku dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan data kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam (Suryana dan Priatna, 2008:200). Penulis akan melakukan wawancara terhadap siswa, guru PAI dan kepala sekolah.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan logika untuk data kualitatif dan pendekatan statistik untuk data kuantitatif,

secara garis besar operasional yang dilaksanakan dibagi menjadi dua tahap, yaitu analisis parsial dan analisis korelasional.

a. Analisis Parsial

Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis data variabel X dan variabel Y dilakukan analisis indikator tiap item dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Mencari jumlah skor yang diperoleh dari tiap-tiap jumlah item dan pengelompokannya sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari responden.
- 2) Menjumlahkan seluruh skor jawaban item dalam tiap-tiap indikator, kemudian membaginya dengan banyaknya item indikator dan banyaknya responden.
- 3) Menjumlah keseluruhan skor indikator dan membaginya dengan jumlah seluruh item serta seluruh responden.
- 4) Analisis perindikator

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI (Sudjana, 2005:69)
BANDUNG

Apabila dilasifikasikan pada skala lima absolut adalah sebagai berikut:

0,50 – 1,50	Sangat rendah
1,50 – 2,50	Rendah
2,50 – 3,50	Cukup
3,50 – 4,50	Tinggi
4,50 – 5,50	Sangat tinggi

(Arikunto, 2006:255)

b. Uji Normalitas

1) Menyusun daftar distribusi frekuensi variabel X dan variabel Y, terlebih dahulu menentukan banyak kelas interval yang diperlukan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \quad (\text{Sudjana, 2005:91})$$

b) Kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log}.n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

c) Untuk panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

d) Mencari nilai rata-rata (Mean), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

e) Mencari Median (Md), dengan rumus:

$$Me = b + p \left[\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

Keterangan :

b = Batas bawah kelas median

p = Panjang kelas median

n = Ukuran sampel atau banyaknya data

F = Jumlah semua frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil dari tanda kelas median

f = Frekuensi kelas median

f) Mencari Modus (M_o) dengan rumus:

$$M_o = 3.M_d - 2. \bar{X}$$

Keterangan:

M_d = Median

\bar{X} = Rata-rata (Sudjana, 2002:80)

2) Dari daftar distribusi frekuensi di atas, maka dapat dicari Standar Deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut:

$$SD^2 = \sqrt{\frac{n(\sum FiXi)^2 - (\sum FiXi)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

3) Apabila semua komponen telah diketahui, langkah selanjutnya adalah menguji kenormalan distribusi variabel X dan variabel Y, dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2), sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

c. Analisis Korelasi

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Menguji regresi linier data kedua variabel, dengan rumus:

$$\hat{y} = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

2) Uji normalitas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$Jk_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, 2000:162})$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b, dengan rumus:

$$Jk \text{ b/a} = SD^2 = \frac{n(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Subana, 2000:162})$$

3) Menghitung koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dengan regresinya linier, maka rumus korelasinya adalah *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana, 2000:148})$$

b) Jika salah satu kedua variabel tersebut berdistribusi tidak linier maka rumus korelasinya adalah rank dari Spearman:

$$r = 1 - \frac{6 \sum 6i^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:455})$$

4) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Melakukan uji signifikansi dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{1-r^2} \quad (\text{Subana, 2000:145})$$

Kemudian jika kedua variabel atau salah satunya tidak berdistribusi normal, maka rumus hipotesis yang digunakan adalah:

$$Z = \frac{1}{2} \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005 : 377})$$

b) Mencari nilai t dengan taraf signifikansi 5%.

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

(1) Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

(2) Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

5) Uji pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

(Subana, 2000:145)

